

Persepsi Guru SMA Terhadap Ujian Nasional SD/MI

oleh: Safari*)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa permasalahan: (1) Setujukah diadakan Ujian Nasional (UN) SD/MI? (2) Apakah terdapat perbedaan persepsi guru mata pelajaran SMA terhadap: (a) motivasi belajar siswa terhadap materi, (b) kemampuan akademik siswa, (c) keinginan melanjutkan ke SMP/MTs, (d) akhlak siswa, (e) keobjektifan guru dalam memberi skor/nilai ujian, (f) kemampuan guru menulis soal; selama tidak ada UN. Berdasarkan analisis deskriptif dan uji Chi-Square dari 257 responden/guru mata pelajaran diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, sebagian besar 145 responden (56,4%) guru mata pelajaran SMA menyatakan setuju diadakannya UN SD/MI dan hanya 101 responden (39,3%) yang menyatakan tidak setuju, serta 11 responden (4,3%) responden yang tidak menjawab. Kedua, pelaksanaan ujian SD/MI selama belum ada pengganti UN, sebagian besar guru mata pelajaran SMA menyatakan “sedang” pada keenam aspek: (1) motivasi belajar siswa, (2) kemampuan akademik siswa, (3) keinginan siswa SD/MI melanjutkan ke SMP/MTs, (4) akhlak siswa, (5) guru objektif dalam memberi skor/nilai ujian, (6) kemampuan guru menulis soal. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan ujian SD/MI selama tidak ada pengganti UN adalah tidak terbukti ($P > 0,05$).

Kata Kunci: persepsi guru SMA, ujian nasional, dan SD/MI

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) SMP/MTs dan SMA/SMK/MA hingga saat ini masih ada sebagian

orang yang belum sepakat. Sekarang muncul lagi dengan UN SD/MI yang segera akan dilaksanakan. Sudah dapat dipastikan bahwa frekuensi polemik tentang UN akan bertambah

*) Safari, adalah Ahli Peneliti Utama pada Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Depdiknas, Jakarta.

seru. Masing-masing pihak diharapkan dapat menjaga emosi, termasuk amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu, (Goleman, 2000: 411-412). Di samping itu, tidak berdampak pada perlakuan diskriminasi pekerjaan terhadap individu mana pun, karena diskriminasi yang berhubungan dengan ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, atau usia adalah hal yang melanggar hukum, (Dessler, 2007: 193).

Mengacu pada perjalanan sejarah ujian masa lalu, SD/MI ada Ujian Negara, Ujian Sekolah, atau EBTANAS. Semenjak diberlakukan Ujian Nasional, SD/MI tidak ikut UN dan hanya ujian sekolah dengan alasan di antaranya adalah melaksanakan wajib belajar (Wajar) 9 tahun. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa SD/MI bergabung kembali dengan SMP dan SMA yang ikut UN? Apakah Wajar 9 tahun sudah berhasil? Atau justru sebaliknya dengan tidak ikut UN, Wajar 9 tahun sulit dideteksi keberhasilannya secara nasional? Fakta menunjukkan bahwa nilai 8 yang diperoleh siswa di SD A berbeda maknanya dengan di SD B, di kabupaten/provinsi A berbeda pula maknanya dengan kabupaten/provinsi B, karena soal/tesnya tidak pada skala yang sama seperti UN? Bila

jawabannya tidak itu semua, apakah ini yang dinamakan kreativitas, karena tidak ada seseorang pun yang tidak memiliki kreativitas, (Akbar, 2001: 13).

Apabila kita perhatikan Ujian Negara, EBTANAS, dan Ujian Sekolah yang sebelumnya SD/MI juga ikut dan UN yang sedang diberlakukan, tentu masing-masing terdapat kelebihan dan kelemahannya. Semuanya juga merupakan suatu sistem penilaian yang bertujuan untuk memberikan informasi akurat tentang mutu pendidikan di tanah air. Sejauh mana Ujian Negara, EBTANAS, atau Ujian Sekolah dan UN dapat memberikan informasi yang akurat terhadap kemampuan siswa di tanah air? Apakah perubahan demi perubahan yang dilakukan ini sudah mengarah pada hasil yang diinginkan? Ataukah justru kehadiran pengganti yang baru menambah jumlah persoalan yang akan mempersulit kemajuan bangsa kita pada masa yang akan datang? Kalau itu dikatakan “kepuasan” pada saat itu, maka tidak sekaligus termasuk hasil motivasi pelaksanaan ujian pada saat itu juga. Karena kepuasan itu merupakan konsekuensi pada kejadian masa lalu, sementara motivasi merupakan konsekuensi dari harapan tentang masa depan,

(Hersey, Blanchard, and Johnson, 1996: 84).

Seandainya hasil yang dinikmati sekarang atau mutu lulusan pendidikan kita belum sesuai dengan tuntutan zaman saat ini, tentu ada penyebabnya? Banyak hal yang dapat dijadikan “kambing hitam”, misalnya guru, siswa, sistem, kondisi krisis, dan masih banyak lagi yang lainnya. Padahal upaya untuk mendongkrak mutu pendidikan telah banyak dilakukan. Namun demikian, hasilnya belum bisa menjawab tuntutan zaman saat ini. Salah satu contoh, kita cukup prihatin terhadap informasi tentang kemampuan siswa kita khususnya kemampuan membaca, matematika, dan IPA bila dibandingkan dengan kemampuan siswa dari negara lain. Kemampuan siswa kita untuk membaca dan matematika berada pada urutan ke-39, sedangkan IPA berada pada urutan ke-38 dari 41 negara, (OECD PISA dan Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Dengan kondisi seperti ini, apakah ini merupakan dampak dari diberlakukannya Ujian Negara, EBTANAS, Ujian Sekolah, dan UN selama ini? Atau pembelajaran (kurikulum) di sekolah kita yang

belum mampu bersaing? Atau sebagian besar siswa di tanah air memahami materi yang diajarkan guru belum tuntas? Atau apa lagi?

Di samping pertanyaan di atas, masih banyak pertanyaan yang muncul di antaranya adalah seperti berikut. Bila UN SD/MI diadakan, apakah bentuk soal yang dipergunakan dalam ujian adalah bentuk soal pilihan ganda? Bila penggunaan bentuk pilihan ganda dalam ujian dipergunakan, apakah tidak bertentangan dengan pembelajaran yang berbasis kompetensi? Mereka beranggapan bahwa tidak berhasilnya pembelajaran mata pelajaran tertentu disebabkan karena diselenggarakan UN yang ujiannya mempergunakan bentuk pilihan ganda. Ada pula yang beranggapan bahwa tidak optimalnya penggunaan kurikulum di sekolah disebabkan adanya sistem penilaian yang menggunakan bentuk soal pilihan ganda.

Apakah pertanyaan atau anggapan seperti itu berlaku juga untuk *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) atau *Graduate Record Examination* (GRE) yang tesnya juga berbentuk pilihan ganda yang tingkatnya adalah internasional? Penggunaan UN dan bentuk soal pilihan ganda yang dijadikan

“kambing hitam” itu belum ada bukti yang signifikan dari hasil penelitian. Penyebab itu masih pada tataran “anggapan” atau identifikasi masalah. Banyak dugaan yang dijadikan penyebab yang masih dalam tahap penyempurnaan, misalnya seperti bervariasinya tingkat kemampuan guru/dosen, belum meratanya sarana dan prasarana belajar di sekolah, dan kondisi geografis yang tidak sama. Namun, sesungguhnya penilaian bersama-sama dengan pengalaman pemelajaran atau pembelajaran dan tujuan pendidikan/kurikulum merupakan keterpaduan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam pelaksanaannya.

Kurang optimalnya penggunaan kurikulum di sekolah menurut hasil penelitian Arie Lewy (1977: 3-4) disebabkan dua hal, yaitu (1) kurang maksimalnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan (2) rendahnya mutu buku teks siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori respon butir (*Item Response Theory*) yang dikembangkan Ronald K. Hambleton dan Hariharan Swaminthan (1985: 1-4) dalam bukunya yang berjudul “*Item Response Theory: Principles and Applications*” yang isinya seperti berikut. Apabila kemampuan siswa dalam memahami materi yang

diajarkan guru itu tinggi (sudah tercapai target kompetensinya), peluang menjawab benar soal pasti tinggi. Namun sebaliknya, bila kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru itu rendah (belum tercapai target kompetensinya), peluang menjawab benar soal pasti rendah. Apakah tesnya menggunakan bentuk tes lisan, tertulis (soalnya berbentuk pilihan ganda, uraian, isian, dll.), atau perbuatan. Jadi, kelemahan utamanya adalah pada “rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan guru.” Mengapa kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru rendah? Pasti jawabannya bukan karena penggunaan bentuk soal pilihan ganda dalam ulangan atau ujian, melainkan di antaranya karena guru kurang memaksimalkan kemampuan siswa (mungkin orientasinya masih pada materi bukan kompetensi), atau keterbatasan sarana-prasarana belajar, dll.

KTSP atau kurikulum manapun, “seharusnya”, tidak membedakan bentuk soal karena setiap bentuk soal memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Untuk soal bentuk pilihan ganda, kelebihan-nya di antaranya adalah hasilnya objektif walaupun digunakan pada

jumlah siswa yang banyak, mudah dan cepat penskorannya, namun keterbatasannya di antaranya adalah sulit menyusun pengecoh yang tepat. Untuk soal bentuk uraian, kelebihan-nya di antaranya adalah mudah menyusun soalnya, namun keterbatasannya di antaranya hasilnya subjektif, sulit menyusun pedoman penskoran yang tepat. Prinsipnya, penggunaan bentuk soal tergantung pada (menyesuaikan diri pada) ketepatan kompetensi yang diujikan.

Jadi, suksesnya pelaksanaan kurikulum di sekolah bukan diukur dari suksesnya sistem penilaian yang dipergunakan khususnya penggunaan bentuk soal pilihan ganda. Namun, diukur dari suksesnya atau maksimalnya kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan guru di sekolah. Semakin tinggi kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan atau sudah tercapai target kompetensinya, peluang menjawab benar soal pasti tinggi. Begitu pula sebaliknya. Apakah tes yang dipergunakan berbentuk tes lisan, tertulis (soalnya berbentuk pilihan ganda, uraian, isian, dll.), atau perbuatan. Jangankan diberikan bentuk soal uraian atau pilihan ganda dengan 4 pilihan, menjawab soal B-S (benar-salah) saja

bila kemampuannya rendah, siswa pasti tidak tahu. Sekarang permasalahannya adalah mampukah guru memaksimalkan kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan? Mampukah guru menyusun soal yang valid yang dapat mengukur kemampuan siswanya dengan tepat?

Semoga pelaksanaan UN SD/MI yang akan datang menjadi baik sesuai dengan tuntutan semua pihak. Inilah akhir suatu harapan. Karena pengharapan tentang berapa sukarnya untuk melaksanakan sesuatu dengan berhasil juga akan mempengaruhi keputusan mengenai apakah akan melakukannya atau tidak (Stoner dan Freeman, 1989: 444-446).

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah: (1) Setujuh diadakan Ujian Nasional (UN) SD/MI? dan (2) Apakah terdapat perbedaan persepsi guru mata pelajaran SMA terhadap: (a) motivasi belajar siswa terhadap materi, (b) kemampuan akademik siswa, (c) keinginan melanjutkan ke SMP/MTs, (d) akhlak siswa, (e) keobjektifan guru dalam memberi skor/nilai ujian, (f) kemampuan guru menulis soal selama tidak ada UN.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa permasalahan: (1) Setujukah diadakan Ujian Nasional (UN) SD/MI? (2) Apakah terdapat perbedaan persepsi guru mata pelajaran SMA terhadap: (a) motivasi belajar siswa terhadap materi, (b) kemampuan akademik siswa, (c) keinginan melanjutkan ke SMP/MTs, (d) akhlak siswa, (e) keobjektifan guru dalam memberi skor/nilai ujian, (f) kemampuan guru menulis soal; selama tidak ada UN.

2. Kajian Literatur

Sagala (2003: 213) menyatakan bahwa pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat didorong untuk mencari menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu siswa berpikir menghubungkan-hubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pernyataan. Jawaban yang dapat segera diperoleh jika isi pertanyaannya banyak kaitannya dengan pengetahuan yang ada pada dirinya. Jika jawaban diminta belum siap dimilikinya, maka hal ini mendorong untuk menemukannya. Ia akan menjelajahi data-data jawaban melalui berbagai cara yang tepat. Pernyataan Sagala selaras dengan Harmer (1998: 89-90) yaitu pertanyaan

yang diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa dapat menerangkan kejadian apa saja yang pernah dialami. Jadi memberi pertanyaan kepada siswa merupakan salah satu metode tanya jawab. Metode ini membantu siswa dalam proses pemahaman terhadap materi dan teori yang telah diajarkan guru (Sudarman, 2004: 63).

Pertanyaan disusun sesuai dengan materi yang telah diajarkan atau dalam kurikulum melalui 15 langkah, yaitu: (1) pengembangan definisi konsep, (2) pengembangan definisi operasional, (3) penentuan teknik penskalaan, (4) mempertimbangkan dan meninjau kembali butir-butir instrument, (5) pemilihan format respons, (6) penyusunan petunjuk untuk jawaban, (7) penyiapan draft instrument, (8) penyiapan instrument akhir, (9) pengumpulan data uji coba, (10) analisis data uji coba, (11) revisi instrument, (12) mengadakan uji coba terakhir, (13) menghasilkan instrument, (14) mengadakan analisis tambahan mengenai validitas dan reliabilitas, (15) menyiapkan petunjuk pelaksanaan instrument, (Gable, 1986: 170-177). Langkah-langkah ini disesuaikan dengan validitas konstruksinya. Sumber bukti validitas konstruk suatu tes berasal dari (1) penilaian para ahli mengenai isi tes yang berkenaan dengan konstruk

yang diminati, (2) analisis konsistensi internal tes, (3) penelitian saling hubungan antara skor tes dengan variable-variabel lainnya pada kelompok yang berbeda, (4) analisis faktor, (5) menanyakan testee secara rinci mengenai respons mereka terhadap suatu tes atau skala penilaian untuk memancing munculnya ungkapan proses mental khusus dalam tanggapan mereka, (Aiken, 1988: 108).

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan siswa merupakan faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku siswa, (Stoner dan Freeman, 1989: 425). Dampaknya adalah dapat menjadikan motivasi belajar siswa meningkat. Karena motivasi merupakan suatu kemauan untuk menggunakan usaha yang tinggi ke arah tujuan, kebiasaan tentang kesanggupan berusaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu, (Robbins, 1989: 147). Adapun belajar adalah pemerolehan atau mendapatkan; penyimpanan informasi atau keterampilan; suatu perubahan dalam perilaku yang melibatkan keaktifan; suatu bentuk latihan, mungkin latihan yang diberi penguatan (Brown, 1980: 7). Bila motivasi belajar meningkat, keinginan belajar untuk melanjutkan jenjang yang lebih tinggi juga

termotivasi, termasuk keobjektifan dalam menilai dan keterampilan guru dalam menyusun soal.

3. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para guru mata pelajaran SMA di 17 propinsi yang sedang mengikuti workshop pengembangan bahan ajar dan bahan ujian kurikulum berbasis kompetensi dengan menggunakan teknologi informatika dan komunikasi angkatan I yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Mandik-dasmen Departemen Pendidikan Nasional pada tanggal 4-9 Juni 2007 di Hotel Ever Green, Km 84 Cisarua bogor. Guru mata pelajaran SMA yang menjadi responden adalah 14 guru mata pelajaran: Akuntansi= 2 (0,9%) guru, Bahasa Indonesia= 6 (2,3%) guru, Bahasa Inggris= 15 (5,8%) guru, Biologi= 25 (9,7%) guru, Bimbingan Konseling= 2 (0,8%) guru, Ekonomi= 12 (4,7%) guru, Fisika= 52 (20,2%) guru, Kesenian= 1 (0,4%) guru, Kimia= 34 (13,2%) guru, Matematika= 68 (26,5%) guru, Pendidikan Agama Islam= 1 (0,4%) guru, PKn= 2 (0,8%) guru, Sosiologi= 1 (0,4%) guru, Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK)= 36 (14%).

Berdasarkan desain penelitian, ditetapkan jumlah sampel sebanyak

257 responden. Penentuan guru mata pelajaran SMA ini dipilih secara random sehingga jumlahnya adalah seperti berikut. Di Propinsi: Bali= 10(3,9%) guru, Banten= 3 (1,2%) guru, Batam= 1 (0,4%) guru, DI Yogyakarta= 19 (7,4%) guru, DKI Jakarta= 24 (9,3%) guru, Jabar= 32 (12,5%) guru, Jateng= 53 (20,6%) guru, Jatim= 42 (16,3%) guru, Kalsel= 8 (3,1%) guru, Kalsel= 8 (3,1%) guru, Kalteng= 1 (0,4%) guru, Kaltim= 7 (2,7%) guru, NTB= 2 (0,8%) guru, NTT= 3 (1,2%) guru, Riau= 2 (0,8%) guru, Sumbar= 23 (8,9%) guru, Sumsel= 8 (3,1%) guru, Sumut= 19 (7,4%) guru. Responden laki-laki berjumlah 204 (79,4%) orang dan responden perempuan berjumlah 53 (20,6%) orang.

Secara rata-rata usia responden adalah 39 tahun, usia minimal 23 tahun dan usia maksimal 57 tahun. Secara rata-rata pengalaman menjadi guru adalah 14 tahun, pengalaman minimal = 1 tahun dan pengalaman maksimal= 31 tahun. Latar belakang pendidikan responden: D-3= 14 (5,4) guru, S-1= 222 (86,4%) guru, S-2= 21 (8,2%) guru. Secara rata-rata memahami materi pelajaran adalah 76,36%, pemahaman materi minimal= 25% dan pemahaman maksimal= 100%.

Data dalam penelitian ini berbentuk persepsi guru mata

pelajaran SMA terhadap variabel penelitian yang diperoleh melalui instrumen. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Semua variabel dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang meliputi variabel: (1) persepsi terhadap diadakannya Ujian Nasional SD/MI, (2) persepsi terhadap: (a) motivasi belajar siswa terhadap materi, (b) kemampuan akademik siswa, (c) keinginan melanjutkan ke SMP/MTs, (d) akhlak siswa, (e) keobjektifan guru dalam memberi skor/nilai ujian, (f) kemampuan guru menulis soal; selama tidak ada UN.

Karena data dalam penelitian ini berbentuk deskrit atau berskala nominal, maka metode analisis yang dipergunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji Chi-Square yaitu mempergunakan Pearson dan Likelihood Ratio Chi-Square. Agar hasil analisis penelitian ini dapat diperoleh secara akurat, maka semua data dalam penelitian ini diolah atau dianalisis dengan mempergunakan program SPSS 15.00 for Window atau SPSS *for Windows Advanced Statistics Release 6.0.*, (Norusis, 1993).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Diadakannya Ujian Nasional SD/MI

Berdasarkan analisis dari 257 guru mata pelajaran (Akuntansi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, Bimbingan Konseling, Ekonomi, Fisika, Kesenian, Kimia, Matematika, Pendidikan Agama Islam, PKn, Sosiologi, Teknologi Informatika dan Komunikasi) menunjukkan bahwa diadakannya UN SD/MI sebagian besar guru mata pelajaran SMA yang menyatakan setuju 145 (56,4%) guru dan yang menyatakan tidak setuju hanya 101 (39,3%) guru, serta responden yang tidak menjawab 11 (4,3%) guru. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan jawaban responden pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pernyataan “setuju” yang disampaikan responden tidak mutlak, karena hanya 56,4% responden yang menyatakan setuju dan cukup banyak responden yang menyatakan tidak setuju 39,3%, bahkan ada pula responden yang tidak menjawab, yaitu 4,3%. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap diadakannya UN SD/MI. Hasil analisisnya dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap diadakannya UN SD/MI adalah terbukti (value= 43,415, $P < 0,05$). Ini menunjukkan

Tabel 1. Frekuensi/persentase persepsi guru mata pelajaran terhadap diadakannya UN SD/MI

No.	Aspek	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Menjawab
1.	Diadakan UN SD/MI	145(56,4%)	101(39,3%)	11(4,3%)

Tabel 2. Hasil Chi-Square tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap diadakannya UN SD/MI

Chi-Square	Value	df	Significance
Pearson	43,415	26	0,017
Likelihood Ratio	23,347	26	0,613

bahwa hipotesis nol penelitian ini ditolak, yaitu terdapat perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap diadakannya UN SD/MI.

Alasan responden yang menjawab setuju diadakannya UN SD/MI di antaranya adalah: (1) agar anak lebih termotivasi untuk belajar, (2) agar benar-benar kelulusannya siap mengikuti KBM di SLTP, (3) untuk memajukan pendidikan sesuai perkembangan zaman, (4) penyeragaman kemampuan dasar, (5) sebagai tolok ukur tercapainya kurikulum pendidikan nasional, (6) supaya standar lulus sama, (7) untuk mengukur standar nasional pada SD/MI, (8) untuk mengukur tingkat pendidikan dasar, (9) untuk parameter pendidikan nasional, (10) untuk pemetaan, (11) untuk mengetahui seberapa kompetensi siswa.

Alasan responden yang menjawab tidak setuju diadakannya UN SD/MI di antaranya adalah: (1) jika UN dijadikan alat uji kelulusan, standar input, standar proses dan standar output harus sama-sama

dijalankan, (2) karena karakteristik setiap sekolah berbeda, (3) karena kedisiplinan anak SD/MI belum bisa dipercayai tertama dalam mengisi lembar jawaban komputer, (4) karena SD termasuk sekolah tingkat dasar, (5) karena UN dipakai untuk menentukan kelulusan, (6) kecakapan hidup sulit dicapai, (7) kelulusan sebaiknya diserahkan guru, (8) pada tingkat SD masih banyak anak yang perlu bimbingan dalam melaksanakan tugasnya, belum mandiri, (9) siswa SD masih banyak yang belum siap, (10) UN SMP/SMA banyak polemik, mengapa SD/MI ada UN.

Responden yang menyatakan setuju diadakan UN SD/MI, sebagian besar 152 (59,1%) tidak menjawab atau tidak tahu kapan UN SD/MI dilaksanakan, sedangkan 60 (23,3%) responden mengharapkan pelaksanaannya dimulai pada tahun 2008. Data selengkapnya seperti pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden mengharapkan pelaksanaan UN SD/

Tabel 3. Frekuensi/persentase persepsi guru mata pelajaran terhadap waktu pelaksanaan UN SD/MI

No	Th 2007	Th 2008	Th. 2009	Th. 2010	Th. 2012	Tidak menjawab
1.	5(1,9%)	60(23,3%)	22(8,6%)	17(6,6%)	1(0,4%)	152(59,1%)

MI bervariasi. Ada yang tidak tahu atau menyerahkan kepada pemerintah tentang kapan dilaksanakannya. Ada yang menghendaki tahun 2008, 2009, 2010, 2007, dan 2012.

4.2 Pelaksanaan Ujian SD/MI Selama Tidak Ada UN

Berdasarkan analisis dari 257 guru mata pelajaran (Akuntansi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, Bimbingan Konseling, Ekonomi, Fisika, Kesenian, Kimia, Matematika, Pendidikan Agama Islam, PKn, Sosiologi, Teknologi Informatika dan Komunikasi) menunjukkan bahwa diadakannya UN SD/MI sebagian besar guru mata pelajaran SMA menyatakan “sedang” pada keenam aspek. Artinya pelaksanaan ujian SD/MI selama tidak ada Ujian Nasional keenam aspek itu berada pada tingkatan “sedang” menurut persepsi guru mata pelajaran SMA sebagai berikut: (1) Aspek yang pertama adalah motivasi belajar siswa selama tidak ada UN di SD/MI adalah sedang. Responden yang menjawab sedang 101(39,3%) guru, tinggi 71 (27,6%) guru, rendah 38(14,8%) guru, sangat tinggi 16(6,2%) guru, sangat rendah 9(3,5%) guru, dan yang tidak menjawab 22 (8,6%) guru; (2) Aspek yang kedua adalah kemampuan

akademik siswa selama tidak ada UN di SD/MI adalah sedang. Responden yang menjawab sedang 133(51,8%) guru, tinggi 70 (27,2%) guru, rendah 22(8,6%) guru, sangat tinggi 4(1,6%) guru, sangat rendah 5(1,9%) guru, dan yang tidak menjawab 23 (8,9%) guru; (3) Aspek yang ketiga adalah keinginan melanjutkan ke SMP/MTs selama tidak ada UN di SD/MI adalah tinggi. Responden yang menjawab tinggi 113(44%) guru, sangat tinggi 69 (26,8%) guru, sedang 41(16%) guru, rendah 9(3,5%) guru, sangat rendah tidak ada yang menjawab 0(0%) guru, dan yang tidak menjawab 25 (9,7%) guru; (4) Aspek yang keempat adalah akhlak siswa selama tidak ada UN di SD/MI adalah sedang. Responden yang menjawab sedang 115(44,7%) guru, tinggi 84 (32,7%) guru, rendah 13(5,1%) guru, sangat tinggi 84(32,7%) guru, sangat rendah 4(1,6%) guru, dan yang tidak menjawab 28 (10,9%) guru; (5) Aspek yang kelima adalah guru objektif dalam memberi skor/nilai ujian selama tidak ada UN di SD/MI adalah sedang. Responden yang menjawab sedang 106(41,2%) guru, tinggi 68 (26,5%) guru, rendah 33(12,8%) guru, sangat tinggi 11(4,3%) guru, sangat rendah 13(5,1%) guru, dan yang tidak menjawab 26 (10,1%) guru; dan (6) Aspek yang keenam adalah

kemampuan guru menulis soal selama tidak ada UN di SD/MI adalah sedang. Responden yang menjawab sedang 115(44,7%) guru, tinggi 68 (26,5%) guru, rendah 32(12,5%) guru, sangat tinggi 7(2,7%) guru, sangat rendah 7(2,7%) guru, dan yang tidak menjawab 28 (10,9%) guru. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan jawaban responden yang paling banyak pada Tabel 4 menunjukkan bahwa persepsi guru

mata pelajaran terhadap pelaksanaan ujian SD/MI selama tidak ada UN sebagian besar responden banyak menjawab “sedang” untuk kelima aspek, kecuali pada aspek “keinginan melanjutkan ke SMP/MTs” banyak responden yang menjawab “tinggi” 44%. Artinya masih ada beberapa responden yang menjawab “tinggi”, “sangat tinggi”, “rendah”, atau “sangat rendah” walaupun persentasenya kecil. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perbedaan persepsi

Tabel 4. Frekuensi/persentase persepsi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan ujian SD/MI selama tidak ada UN

No.	Aspek	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Kosong
1.	Motivasi belajar siswa	9(3,5%)	38(4,8%)	101(39,3%)	71(27,6%)	16(6,2%)	22(8,6%)
2.	Kemampuan akademik siswa	5(1,9%)	22(8,6%)	133(51,8%)	70(27,2%)	4(1,6%)	23(8,9%)
3.	Keinginan melanjutkan ke SMP/MTs	-	9(3,5%)	41(16%)	113(44%)	69(26,8%)	25(9,7%)
4.	Akhlaq siswa	4(1,6%)	13(5,1%)	115(44,7%)	84(32,7%)	13(5,1%)	28(10,9%)
5.	Guru objektif dalam memberi skor/nilai ujian	13(5,1%)	33(12,8%)	106(41,2%)	68(26,5%)	11(4,3%)	26(10,1%)
6.	Kemampuan guru menulis soal	7(2,7%)	32(12,5%)	115(44,7%)	68(26,5%)	7(2,7%)	28(10,9%)

Tabel 5. Hasil Chi-Square tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap motivasi belajar siswa SD/MI selama tidak ada UN

Chi-Square	Value	df	Significance
Pearson	54,522	65	0,820
Likelihood Ratio	54,449	65	0,822

guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan ujian SD/MTs selama tidak ada UN. Hasil analisis keenam aspek dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 5, 6, 7, 8, 9, dan 10.

Tabel 5 menunjukkan bahwa perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap motivasi belajar siswa SD/MI selama tidak ada UN adalah tidak terbukti (value=54,522, $P>0,05$). Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol penelitian ini diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap motivasi belajar siswa SD/MI selama tidak ada UN.

Tabel 6 menunjukkan bahwa perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap kemampuan akademik siswa

SD/MI selama tidak ada UN adalah tidak terbukti (value=57,338, $P>0,05$). Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol penelitian ini diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap kemampuan akademik siswa SD/MI selama tidak ada UN.

Tabel 7 menunjukkan bahwa perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap keinginan siswa SD/MI melanjutkan ke SMP/MTs adalah tidak terbukti (value=55,536, $P>0,05$). Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol penelitian ini diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap keinginan siswa SD/MI melanjutkan ke SMP/MTs.

Tabel 6. Hasil Chi-Square tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap kemampuan akademik siswa SD/MI selama tidak ada UN

Chi-Square	Value	df	Significance
Pearson	57,338	65	0,739
Likelihood Ratio	51,826	65	0,882

Tabel 7. Hasil Chi-Square tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap keinginan siswa SD/MI melanjutkan ke SMP/MTs selama tidak ada UN

Chi-Square	Value	df	Significance
Pearson	55,536	52	0,343
Likelihood Ratio	46,126	52	0,703

Tabel 8 menunjukkan bahwa perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap akhlak siswa adalah tidak terbukti (value=46,079, $P>0,05$). Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol penelitian ini diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap akhlak siswa.

Tabel 8. Hasil Chi-Square tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap Akhlak siswa SD/MI selama tidak ada UN

Chi-Square	Value	df	Significance
Pearson	46,079	65	0,964
Likelihood Ratio	50,895	65	0,900

Tabel 9. Hasil Chi-Square tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap keobjektifan guru dalam memberi skor/nilai siswa SD/MI selama tidak ada UN

Chi-Square	Value	df	Significance
Pearson	65,878	65	0,446
Likelihood Ratio	66,268	65	0,433

Tabel 9 menunjukkan bahwa perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap keobjektifan guru dalam memberi skor/nilai siswa SD/MI selama tidak ada UN adalah tidak terbukti (value=65,878, $P>0,05$). Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol penelitian ini diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi guru

mata pelajaran terhadap keobjektifan guru dalam memberi skor/nilai siswa SD/MI selama tidak ada UN.

Tabel 10 menunjukkan bahwa perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap kemampuan guru dalam menulis soal di sekolah selama tidak ada UN adalah tidak terbukti

(value=61,359, $P>0,05$). Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol penelitian ini diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap kemampuan guru dalam menulis soal di sekolah selama tidak ada UN.

Tabel 10. Hasil Chi-Square tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap kemampuan guru dalam menulis soal selama tidak ada UN

Chi-Square	Value	df	Significance
Pearson	61,359	65	0,605
Likelihood Ratio	60,573	65	0,633

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dari 257 guru mata pelajaran (Akuntansi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, Bimbingan Konseling, Ekonomi, Fisika, Kesenian, Kimia, Matematika, Pendidikan Agama Islam, PKn, Sosiologi, Teknologi Informatika dan Komunikasi) diperoleh hasil seperti berikut ini.

Pertama, sebagian besar 145 (56,4%) guru mata pelajaran SMA menyatakan setuju diadakannya UN SD/MI dan hanya 101 (39,3%) responden yang menyatakan tidak setuju, serta 11 (4,3%) responden yang tidak menjawab. Alasan responden yang menyatakan setuju diadakannya UN SD/MI di antaranya adalah: (1) agar anak lebih termotivasi untuk belajar, (2) agar benar-benar kelulusannya siap mengikuti KBM di SLTP, (3) untuk memajukan pendidikan sesuai perkembangan zaman, (4) penyeragaman kemampuan dasar, (5) sebagai tolok ukur tercapainya

kurikulum pendidikan nasional. Adapun alasan responden yang menjawab tidak setuju diadakannya UN SD/MI di antaranya adalah: (1) jika UN dijadikan alat uji kelulusan, standar input, standar proses dan standar output harus sama-sama dijalankan, (2) karena karakteristik setiap sekolah berbeda, (3) karena kedisiplinan anak SD/MI belum bisa dipercayai terutama dalam mengisi lembar jawaban komputer, (4) pada tingkat SD masih banyak anak yang perlu bimbingan dalam melaksanakan tugasnya, belum mandiri, (5) siswa SD masih banyak yang belum siap. Tentang kapan UN SD/MI dilaksanakan, pernyataan responden bervariasi. Sebagian besar 152 (59,1%) responden tidak menjawab atau tidak tahu atau menyerahkan kepada pemerintah tentang kapan pelaksanaannya. Ada yang menghendaki tahun 2008, 2009, 2010, 2007, dan 2012.

Kedua, pelaksanaan ujian SD/MI selama tidak/belum ada UN, sebagian besar guru mata pelajaran SMA

menyatakan “sedang” pada keenam aspek. Keenam aspek yang dimaksud adalah: (1) motivasi belajar siswa selama tidak ada UN di SD/MI adalah sedang yang dijawab oleh 101(39,3%) guru, (2) kemampuan akademik siswa selama tidak ada UN di SD/MI adalah sedang yang dijawab 133(51,8%) guru, (3) keinginan siswa SD/MI melanjutkan ke SMP/MTs selama tidak ada UN di SD/MI adalah tinggi yang dijawab oleh 113(44%) guru, (4) akhlak siswa selama tidak ada UN di SD/MI adalah sedang yang dijawab oleh 115(44,7%) guru, (5) guru objektif dalam memberi skor/nilai ujian selama tidak ada UN di SD/MI adalah sedang yang dijawab oleh 106(41,2%) guru, (6) kemampuan guru menulis soal selama tidak ada UN di SD/MI adalah sedang yang dijawab oleh 115(44,7%) guru.

Persepsi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan ujian SD/MI selama tidak ada UN sebagian besar responden banyak menjawab “sedang” untuk kelima aspek, kecuali pada aspek “keinginan melanjutkan ke SMP/MTs” banyak responden yang menjawab “tinggi”. Di samping itu, masih ada beberapa responden yang menjawab “tinggi”, “sangat tinggi”, “rendah”, atau “sangat rendah” walaupun persentasenya kecil. Hal ini menunjukkan adanya

indikasi perbedaan persepsi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan ujian SD/MI selama tidak ada UN adalah tidak terbukti ($P > 0,05$).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka sebagai penutup penelitian ini ada dua saran penting seperti berikut ini. Pertama, Perlu segera diadakan sosialisasi pentingnya UN di semua satuan pendidikan, khususnya di pendidikan dasar SD/MI, SMP/MTs, termasuk guru-guru SMA/MA. Karena responden dalam penelitian ini walaupun sebagian besar menjawab setuju diadakan UN SD/MI, tetapi masih banyak responden yang tidak menjawab sama sekali. Ini menunjukkan informasi tentang UN belum dipahami guru secara tuntas. Kedua, kepada guru khususnya guru SD/MI atau guru yang mengajar mata pelajaran yang di-UN-kan perlu: (1) memaksimalkan kemampuan siswanya terhadap kemampuan/materi yang urgen, (2) memotivasi belajar siswa, (3) meningkatkan kemampuan akademik siswa, (4) mendukung keinginan siswa SD/MI melanjutkan ke SMP/MTs, (4) membina akhlak siswa, (5) memberi skor/nilai ujian secara objektif, (6) meningkatkan kemampuan menulis soal yang baik.

Ketiga, kepada siswa kelas 6 SD/MI baik negeri maupun swasta yang sedang mempersiapkan ujian nasional perlu menguasai semua kompetensi/materi mata pelajaran yang di-UN-kan, khususnya pada kemampuan/materi-materi urgen.

Pustaka Acuan

- Akbar, Reni. 2001. *Kreativita*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dessler, Gary. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jilid 1, Edisi ke-10. Jakarta: PT Indeks.
- Lewy, Arie (Editor). 1977. *International institute for Educational Planning: Handbook of Curriculum Evaluation*. Paris: UNESCO.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hambleton, Ronald K. and Swaminathan, Hariharan. 1985. *Item Response Theory, Principles, and Applications*. Boston: Kluwer. Nijhoff Publishing.
- Hersey, Paul; Blanchard, Kenneth H.; Johnson, Dewey E. (1996). *Management of Organizational Behavior Utilizing Human Resources*. New Jersey: Prentice Hall Inc. a Simon & Schurter Company.
- OECD PISA dan Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kemampuan Dasar untuk Hidup: Prestasi Literasi Membaca, Matematika, dan Sains Anak Indonesia Usia 15 Tahun di Dunia Internasional*. Jakarta.
- Norusis, Marija J. 1993. *SPSS for Windows Advanced Statistics Release 6.0*. USA: SPSS, Inc.
- Stoner, James A. F. And Freeman, R. Edward. 1989. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall International Editions, Englewood Cliffs.